

## **ANALISIS HUMOR ABU NAWAS DALAM KUMPULAN CERITA LUCU ABU NAWAS (TEORI BISOSIASI ARTHUR KOESTLER)**

**Ernani**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UNISKI Kayuagung

zahrariena@yahoo.co.id.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik humor yang dilakukan oleh Abu Nawas dalam Kumpulan Cerita Lucu Abu Nawas. Adapun metode yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dikaji mengenai teknik humor, yaitu teknik belokan mendadak. Dalam penelitian ini menggunakan teori Bisosiasi menurut Arthur Koestler sebagai *pisau bedah*. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Teknik Humor yang digunakan oleh Abu Nawas ketika berkomunikasi dengan raja banyak yang tujuannya untuk menyindir, menasihati, dan yang sifatnya menginformasikan. Akan tetapi, walaupun perilaku dan sifat Abu Nawas yang demikian. Baginda Harun Al Rasyid tetap bersahabat dengan Abu Nawas.

**Kata kunci:** humor, teknik humor, teori bisosiasi

### **Pendahuluan**

Berkomunikasi secara menyenangkan dengan orang sekitar sangatlah dibutuhkan dan harus dilakukan. Hal itu disebabkan supaya terjalin interaksi positif dan dapat mempererat hubungan di antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Biasanya yang mampu membuat komunikasi menjadi menyenangkan dan tidak membosankan ialah orang-orang

yang memiliki selera humor yang tinggi. Salah satunya ahli retorika yang mengandalkan bahasa verbal dan nonverbal dalam menarik massa. Orang-orang ini selalu dikagumi dan setiap tutur katanya mendapat respon yang luar biasa. Walaupun mungkin tidak sesuai dengan apa yang ada di pikirannya saat itu. Akan tetapi. Karena keahlian berbicara, segala suasana yang menegangkan akan menjadi cair seperti halnya es batu.

Abu Nawas nama lain dari Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami merupakan seorang pujangga Arab dan dianggap sebagai salah satu penyair terbesar sastra Arab klasik. Bahasa yang digunakan oleh Abu Nawas sangatlah unik dan penuh metafor. Pada saat itu, setiap orang yang mendengarkan celotehnya tidak menangkap secara langsung maksud dari ucapannya tersebut. Ditunjang bahasa nonverbal yang menjadi ciri khas Abu Nawas. Menjadikan Abu Nawas sosok yang terkenal dan sangat spesial di hati Raja.

Setiap ucapan Abu Nawas mengandung unsur sindiran, nasihat, dan informasi. Hal itu disampaikan oleh Abu Nawas dengan jenaka. Ide-ide brilian yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh raja. Membuat raja selalu memaklumi dan tidak mampu berkata apa-apa. Akan tetapi, tutur kata Abu Nawas walaupun bermakna untuk menyindir, menasihati, atau menginformasikan. Disampaikannya dengan bahasa yang santun dan tetap menghormati Raja. Oleh sebab itulah, Abu Nawas sangat dekat dengan Baginda Harun Al Rasyid,

serta dijadikanlah dia sebagai penyair istana.

Berkat kegemarannya bermain kata-kata dan memiliki selera humor yang tinggi. Membuat Abu Nawas menjadi salah satu legenda peradapan dunia. Walaupun tidak dikenal dalam dunia intelektual, tetapi sebagai seorang penyair Arab, beliau sudah menunjukkan eksistensinya di hadapan Raja dan para bangsawan pada masa itu.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti selera humor Abu Nawas ketika berkomunikasi dengan Raja. Terlepas dari banyaknya pro kontra mengenai cerita Abu Nawas ini, peneliti hanya ingin mengungkap teknik humor yang digunakan oleh Abu Nawas terhadap Raja Harun Al Rasyid.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Bisosiasi menurut Arthur Koestler. Teori ini membahas teknik humor yaitu teknik *belokan mendadak*. Selain teknik ini, ada satu lagi teknik yang dikemukakan oleh Arthur Koestler, yaitu teknik asosiasi

ganda (puns). Akan tetapi, di dalam kumpulan cerita Abu Nawas, peneliti menemukan yang lebih dominan ialah teknik humor *belokan mendadak*. Jadi, peneliti hanya memfokuskan satu teknik saja.

Selain teori Bisosiasi yang peneliti jelaskan di atas, ada juga teori humor yang lainnya, yaitu teori *superioritas* dan *degradasi* menurut Plato dan Aristoteles, serta teori *pelepasan inhibisi* menurut Sigmund Freud. Alasan peneliti memilih teori yang dicetuskan oleh Arthur Koestler ialah teori ini lebih cocok untuk mendeskripsikan teknik humor yang digunakan oleh Abu Nawas ketika berkomunikasi dengan raja. Berdasarkan hal tersebut, judul dalam penelitian ini ialah “Analisis Humor Abu Nawas dalam Kumpulan Cerita Lucu Abu Nawas (Teori Bisosiasi Arthur Koestler).

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi berasal dari kata *methodos* dan *logos*, yaitu filsafat atau ilmu mengenai metode. Metodologi membahas prosedur intelektual dalam totalitas komunitas ilmiah. Prosedur yang dimaksudkan

terjadi sejak peneliti menaruh minat terhadap objek tertentu, menyusun proposal, membangun konsep dan model, merumuskan hipotesis dan permasalahan, mengadakan pengujian teori, menganalisis data, dan akhirnya menarik kesimpulan (Ratna, 2015:34–35).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis ialah metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011:53). Sementara itu, penelitian ini berdasarkan tujuannya termasuk dalam penelitian *content analysis*, yaitu berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Jabrohim, 2014:7).

Sumber data dalam penelitian ini ialah Kumpulan Cerita Lucu Abu Nawas Karya Anonim. Kumpulan cerita Abu Nawas ini di download di Play Store. Jumlah keseluruhan cerita 59 judul, tetapi peneliti memilih 10 judul. Alasannya, judul-judul yang dipilih isinya menyindir dan mengingatkan raja, yaitu (1)

Abu Nawas Mati, (2) Abu Nawas Raja Jadi Budak, (3) Abu Nawas Mengecoh Raja, (4) Hukum Berdasarkan Mimpi, (5) Abu Nawas Tugas Mustahil, (6) Istana Raja Hancur Karena Lalat, (7) Abu Nawas Tetap Bisa Cari Solusi, (8) Mengobati Sakit dengan Telur Unta, (9) Abu Nawas Pesan Bagi Hakim, (10) Raja Disuruh Mencium Pantat Ayam.



## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Retorika

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi, ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan

baik, dan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara yang sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu tadi (Keraf, 2010:1).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (dalam Dewi, 2014:59) retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher*. Retorika juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai *khutbah* dan *muhadhoroh*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pidato. Secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis.

### Jenis-jenis Dongeng

Jenis-jenis dongeng menurut Asfandiyar (2007:85 –87) sebagai berikut.

#### a. Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat

kepahlawanan (misalnya Malinkundang, Sangkuriang, Jaka Tingkir).

b. Dongeng Futuristik (modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokoh tiba-tiba menghilang.

c. Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua.

d. Fabel

Dongeng tentang kehidupan binatang digambarkan bisa bicara seperti manusia. Misalnya dongeng kancil, kelinci, dan kurakura.

e. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah adalah dongeng yang terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya kisah-kisah para sahabat Rasulullah Saw., sejarah perjuangan Indonesia, sejarah

pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.

f. Dongeng Terapi

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak korban bencana atau anak-anak yang sakit.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, kumpulan cerita Abu Nawas termasuk dalam kategori cerita dongeng sejarah. Alasannya, cerita Abu Nawas ini disampaikan dari mulut ke mulut dan tidak ada nama pengarangnya. walaupun demikian, dongeng sejarah ini, bukanlah termasuk kategori dongeng yang tidak masuk akal seperti halnya cerita dongeng pada umumnya. Dikarenakan, cerita yang berlatarbelakang sejarah ini, ada periwatnya.

**Pengertian Humor**

Kata humor berasal dari bahasa Latin “Umor” yang berarti cairan dalam tubuh (Dagun dalam [http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/09410042\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/09410042_Bab_2.pdf)). Sementara itu, menurut Ruch (dalam [http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/09410042\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/09410042_Bab_2.pdf)).

[2.pdf](#)) konsep mengenai cairan ini berasal dari bahasa Yunani Kuno. Di mana terdapat ajaran mengenai bagaimana pengaruh cairan tubuh terhadap suasana hati seseorang. Cairan tersebut adalah darah atau sanguis, dahak atau *phlegmatic*, empedu kuning atau *choleric* dan empedu hitam atau *melancholic*. Kelebihan salah satu cairan tersebut akan membawa suasana hati tertentu. Humor bermakna lembab, basah atau cairan berubah maknanya dalam bidang kedokteran. Dalam bidang kedokteran abad pertengahan, humor berkaitan dengan watak manusia. Sejak saat itu pengertian humor berpindah dari kata benda menjadi kata sifat dan humor senantiasa dikaitkan dengan suasana yang menyenangkan

Cerita penghibur hati atau humor biasanya mengisahkan kejadian atau kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan tokoh utama. Kadang-kadang tokoh utama sangat bodoh dan tidak dapat menangkap maksud orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman (Ozkafaci dalam Puspitasari,

2013:7). Sementara itu, dalam KBBI humor berarti 1) sesuatu yang lucu, 2) keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan (<https://jagokata.com/arti-kata/humor.html>).

### **Teori Bisosiasi**

Teori Bisosiasi dirumuskan oleh Arthur Koestler, tetapi berasal dari filsuf-filsuf besar seperti Pascal, Kant, Spencer, Schopenhauer. Mengutip pendapat Schopenhauer (dalam Rakhmat, 2008:127).

“Kita Tertawa”, bila secara tiba-tiba kita menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya. Ia memberikan contoh dengan kisah ini. Beberapa orang sipir penjara mendapat kesempatan bermain kartu dengan seorang napi. Ternyata napi itu mengecoh mereka. Para sipir marah dan menendang napi itu ke luar penjara.

Menurut Koestler, dalam contoh Schopenhauer ini ada dua hal

yang berbenturan: napi harus di hukum penjara dan pengecoh harus di tendang ke luar. Dua hal ini sama-sama benar. Tetapi kita menyadari adanya kejangalan (Rakhmat, 2008:127). Lebih dilanjut, (Rakhmat, 2008:127) menyatakan bahwa menurut teori ini humor timbul karena kita menemukan yang tidak diduga, atau kalimat (juga kata) yang menimbulkan dua macam asosiasi. Yang Pertama kita sebut teknik belokan mendadak (*unexpected turns*); dan yang kedua, asosiasi ganda (*puns*).

### **Teknik-Teknik Humor Menurut Arthur Koestler**

Menurut Arthur Koestler (dalam Rakhmat, 2008: 133 – 134) teknik-teknik humor adalah sebagai berikut.

#### *1) Belokan Mendadak*

Teknik ini dirumuskan oleh Monroe yang berbunyi: bawalah khalayak Anda untuk menyakini bahwa akan berbicara yang biasa. Kemudian katakanlah sebaliknya. Sekali waktu saya mengambil program S3 (doctor) di UNPAD. Saya menghadiri kuliah dengan rajin,

di samping mengajar mahasiswa S2. Saya sangat dekat dengan professor dan pimpinan fakultas pascasarjana. Otak saya juga rasanya lumayan. Karena itu, setelah bekerja keras selama bertahun-tahun, saya mendapat hasil yang membahagiakan. Saya di –DO. Kata terakhir ini disebut belokan mendadak.

Rata-rata humor yang dimuat dalam buku humor menggunakan teknik belokan mendadak ini. Para pembaca dikejutkan pada bagian terakhir. Mereka menemukan pernyataan yang tidak disangka-sangka. Di bawah ini, contoh kutipan humor-humor dari *Mama Papa Hua Ha Ha Ha*:

Wanita itu berkata, ‘Suami yang saya inginkan adalah yang bisa melawak, bernyanyi, dan bercerita, yang bila malam dengan setia menemani saya di rumah; yang tidak pernah marah; yang bisa diam bila saya tidak ingin mendengarnya’.

Temannya menyela, “Saya rasa yang perlu kamu cari adalah pesawat

televise. Bukan laki-laki.”

## 2) Puns

Puns adalah teknik mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda. Saya pernah memberikan contohnya pada kata “conceive” dan “deliver” dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kita memiliki banyak sekali kata yang seperti itu. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

Pemilu betul-betul membuat saya pilu. Dengan secangkir kopi, ia berhasil membuat seratus kopi. Saya menolak dia karena pertimbangan kepribadi-an. Ia tidak mempunyai kendaraan pribadi, sopir pribadi, perusahaan pribadi, rumah pribadi.

Tumini sakit hati sama lelaki! Hebatnya, lelaki yang dibencinya itu adalah suaminya sendiri, yang mengawininya lima bulan yang lalu. Bukan karena Pujo (nama sang suami) yang awalnya

dicintainya setulus hati kini berubah tidak menarik lagi. Pujo tetap menarik. Dia sering menarik Mini ke kamar mandi, menarik mini ke teras depan rumah, menarik mini ke dapur, sampai-sampai tangan mini panjang sebelah, karena sering ditarik-tarik.

Berdasarkan kedua teknik humor yang dikemukakan oleh Arthur Koestler di atas. Dalam hal ini, peneliti hanya memilih satu teknik, yaitu teknik *belokan mendadak*.

### **Teknik Belokan Mendadak dalam Kumpulan Cerita Lucu Abu Nawas adalah sebagai berikut.**

#### 1) Judul Cerita :”Abu Nawas Mati”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Abu Nawas Mati” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Seketika pengusung jenazah ketakutan, apalagi melihat Abu Nawas bangkit berdiri seperti mayat hidup. Seketika rakyat yang



berkumpul lari tunggang langgang, bertubrukan dan banyak yang jatuh terkilir. Abu Nawas sendiri segera berjalan ke hadapan Baginda pakaiannya yang putih-putih bikin Baginda keder juga.

**“Kau...kau sebenarnya mayat hidup atau memang kau hidup lagi?”**  
Tanya Baginda dengan gemetar.

**“Hamba masih hidup Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas pengampunan Tuanku.”**

“Jadi Kau masih hidup?”

“Ya Baginda. Segar bugar, buktinya kini Hamba merasa lapar dan ingin segera pulang.”

“Kurang ajar! Ilmu apa yang Kau pakai Abu Nawas?”

“Ajarkan ilmu itu kepadaku...?”

“Tidak mungkin Baginda. Hanya guru hamba yang mampu melakukannya. Hamba tidak bisa mengajarkannya sendiri.”

“Dasar pelit!”  
Baginda menggerutu kecewa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Abu Nawas menjawab pertanyaan dari Raja yang kaget bercampur penasaran atas apa yang dia lihat. Sebelumnya Abu Nawas terbujur kaku tidak berdaya, tiba-tiba bangkit dan menghampiri beliau. Dalam hal ini teknik belokan mendadak terdapat pada kalimat **“Hamba masih hidup Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas pengampunan Tuanku.”**

Maksud kalimat tersebut, untuk menjawab rasa penasaran Baginda Raja secara langsung. Tanpa membiarkan Harun Rasyid berlarut-larut berada dalam

kebingungan. Selain itu, terdapat belokan mendadak juga saat Abu Nawas langsung mengucapkan rara terima kasih atas pengampunan yang diberikan oleh Baginda Raja. Di mana pengampunan tersebut disampaikan oleh Raja ketika Abu Nawas dianggapnya telah meninggal dunia. Pengampunan tersebut mungkin tidak akan diberikan oleh Raja, andai saja Abu Nawas tidak dikabarkan meninggal. Tidak ingin bersikap seolah tidak tahu balas budi, walaupun sebenarnya Abu Nawas telah menipu Raja, tetapi ucapan terima kasih tersebut diucapkannya dengan tulus. Berkat teknik belokan mendadak ini, Abu Nawas terhindar dari hukuman dan Raja harus menepati janji untuk mengampuni Abu Nawas.

## 2. Judul Cerita “Abu Nawas

### Taruhan Berbahaya”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Abu Nawas Taruhan Berbahaya” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Wahai Abu Nawas, majulah

dan duduklah di atas karpet nanti pakainmu kotor karena duduk di atas tanah.” Baginda Raja menyarankan.

**“Ampun Tuanku yang mulia, sebenarnya hamba ini sudah duduk di atas karpet.”**

Baginda bingung mendengar pengakuan Abu Nawas. Karena Baginda melihat sendiri Abu Nawas duduk di atas lantai. “Karpet yang mana yang Engkau maksudkan wahai Abu Nawas”? Tanya Baginda bingung.

**“Karpet hamba sendiri Tuanku yang mulia. Sekarang hamba selalu membawa karpet kemanapun hamba pergi.” Kata Abu Nawas seolah-olah menyimpan misteri.**

“Tapi sejak tadi aku belum melihat karpet yang engkau bawa.” Kata Baginda Raja bertambah bingung.

**“Baiklah Baginda yang mulia, kalau memang ingin tahu, maka dengan senang hati hamba akan menunjukkan kepada Paduka yang mulia.”** Kata Abu Nawas sambil beringsut-ringsut ke depan. Setelah cukup dekat dengan Baginda, Abu Nawas berdiri kemudian menungging menunjukkan potongan karpet yang ditempelkan di bagian pantatnya. Abu Nawas kini seolah-olah memantati Baginda Raja Harun Al Rasyid. Melihat ada sepotong karpet yang menempel dipantat Abu Nawas, Baginda

Raja tak bisa membendung tawa sehingga beliau terpingkal-pingkal diikuti oleh para undangan.

Menyaksikan kejadian yang menggelikan itu, kawan-kawan Abu Nawas merasa kagum.

Mereka harus rela melepas seratus keeping uang emas untuk Abu Nawas.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa teknik belokan mendadak yang dilakukan oleh Abu Nawas saat Raja memintanya untuk duduk di atas karpet, tetapi Abu Nawas menolak secara halus. Alasannya dia telah memiliki karpet sendiri. Pada saat Abu Nawas mengucapkan kata-kata tersebut, baik Raja, maupun tamu undangan yang hadir di acara tersebut merasa heran. Hal itu dikarenakan mereka tidak melihat adanya karpet

yang diduduki oleh Abu Nawas.

Teknik belokan mendadak semakin menjadi-jadi, saat Abu Nawas mengucapkan **“Karpet hamba sendiri Tuanku yang mulia. Sekarang hamba selalu membawa karpet kemanapun hamba pergi.”** Kata Abu Nawas seolah-olah menyimpan misteri. Jelas sudah bahwa Abu Nawas semakin membuat Raja bertambah bingung dan tidak mengerti atas apa yang disampaikan. Dan pada akhirnya, Abu Nawas menunjukkan kepada Raja bahwa karpet yang dia bawa-bawa tersebut ditempelkan dipantat Abu Nawas sendiri.

### 3. Judul Cerita “Abu Nawas Mengecoh Raja”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Abu Nawas Mengecoh Raja” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ketika saat bersantap siang tiba, Abu Nawas tiba di tempat peristirahatan lebih dahulu dari Baginda dan pengawalnya. Abu Nawas menunggu baginda raja. Selang beberapa saat Baginda dan para pengawalnya tiba dengan pakaian yang basah kuyup. Melihat Abu Nawas dengan pakaian yang tetap kering Baginda jadi penasaran. Beliau tidak sanggup lagi menahan keingintahuan yang selama ini disembunyikannya.

**“Terus terang bagaimana caranya menghindari hujan, wahai Abu Nawas.”**  
**Tanya Baginda.**

**“Mudah Tuanku yang mulia.”**  
**Kata Abu Nawas sambil tersenyum.**  
**“sedangkan aku dengan kuda**

**yang cepat tidak sanggup mencapai tempat berteduh terdekat, apalagi dengan kuda yang lamban ini.” Kata Baginda.**

“Hamba sebenarnya tidak melarikan diri dari hujan. Tetapi begitu hujan turun hamba secepat mungkin melepas pakaian hamba dan segera melipatnya, lalu mendudukinya. Ini hamba lakukan sampai hujan berhenti.” Diam-diam Baginda Raja mengakui kecerdikan Abu Nawas.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Abu Nawas menjawab keingintahuan Baginda Raja bagaimana Abu Nawas bisa menghindari hujan. Padahal sebelumnya, Raja telah memberikan kuda yang lamban, tetapi baju Abu Nawas tetap kering. Sebaliknya, Raja yang menunggangi kuda yang larinya cepat tidak mampu menghindari hujan.

Tidak cukup sampai disitu saja, Raja kembali dibuat penasaran, ketika Abu Nawas diberi kuda yang jalannya cepat. Dia kembali tidak diguyur, sebaliknya Raja tambah basah kuyup disebabkan menunggangi kuda yang lamban. Dalam hal ini teknik belokan mendadak terdapat pada kalimat **(1)...Mudah Tuanku yang mulia.” Kata Abu Nawas sambil tersenyum; (2) “Hamba sebenarnya tidak melarikan diri dari hujan. Tetapi begitu hujan turun hamba secepat mungkin melepas pakaian hamba dan segera melipatnya, lalu mendudukinya. Ini hamba lakukan sampai hujan berhenti.”.**

#### 4. Judul Cerita “Hukum Berdasarkan Mimpi”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Hukum Berdasarkan Mimpi” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Baginda raja menanyakan apa alasan Abu Nawas melakukan pengrusakan tersebut. Namun bukan Abu

Nawas jika tidak memiliki jawaban yang unik.

**Dijelaskan oleh Abu Nawas bahwa dia melakukan pengrusakan karena beberapa hari yang lalu bermimpi dan di dalam mimpi tersebut, tuan kadi memintanya untuk merusak rumahnya karena ingin rumah yang baru.**

Lalu sang raja menanyakan bagaimana Abu Nawas dapat hanya berdasarkan mimpi saja.

Mendengar pertanyaan itu Abu Nawas dengan tenang menjawab.

**“Hamba juga memakai hokum Tuan Kadi yang baru itu Tuanku.”**

Mendengar perkataan Abu Nawas, seketika wajah Tuan Kadi menjadi pucat . ia

hanya terdiam seribu bahasa saja.

“Hai Kadi, benarkah engkau mempunyai hokum seperti itu?” Tanya sang raja.

Tapi Tuan Kadi tidak menjawab, wajahnya Nampak pucat dan tubuhnya gemeteran karena takut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui teknik belokan mendadak terdapat pada kalimat **“...Tuan kadi memintanya untuk merusak rumahnya karena ingin rumah yang baru.”** Kata-kata tersebut dijadikan Abu Nawas sebagai senjata untuk menyindir Tuan Kadi yang telah semena-mena terhadap orang lain. Tuan Kadi, menjadikan mimpi sebagai landasan untuk mengambil keputusan. Selanjutnya, teknik belokan mendadak kembali terlihat pada kalimat **“Hamba juga memakai hukum Tuan Kadi yang baru itu Tuanku.”**

5. Judul Cerita “Abu Nawas Tugas Mustahil”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Abu Nawas Tugas Mustahil” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Bagaimana dengan engkau sendiri Abu Nawas? Dengan apa engkau turun ke bumi?”Tanya Baginda.

**“Dengan menggunakan sayap Paduka yang mulia.” Kata Abu Nawas dengan bangga.**

“Kalau begitu buatlah aku sayap supaya aku bisa terbang ke sana.” Kata Baginda.

**“Paduka yang mulia, sayap itu hanya bisa diciptakan dalam mimpi.” Kata Abu Nawas menjelaskan.**

Berdasarkan kutipan di atas terdapat teknik belokan mendadak yang disampaikan oleh Abu Nawas ketika Raja bertanya “Bagaimana dengan engkau sendiri Abu Nawas?

Dengan apa engkau turun ke bumi?”. Seketika Abu Nawas langsung menjawab **“Dengan menggunakan sayap Paduka yang mulia.” Kata Abu Nawas dengan bangga.** Kata-kata tersebut, awalnya membuat raja tertarik dan sangat senang. Akan tetapi, Abu Nawas tidak menginginkan rajanya tersebut semakin larut dalam khayalan yang dibuatnya. Abu Nawas langsung menegaskan lagi dengan mengucapkan kalimat **“Paduka yang mulia, sayap itu hanya bisa diciptakan dalam mimpi.”.**

6. Judul Cerita “Istana Raja Hancur Karena Lalat”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Istana Raja Hancur Karena Lalat” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ampun Tuanku, hamba menghadap Tuanku Baginda hanya untuk mengadukan perlakuan tamu-tamu yang tidak diundang. Mereka memasuki rumah hamba tanpaizin

dan berani  
memakan  
makanan hamba.”  
Lapor Abu  
Nawas.

“Siapakah tamu-  
tamu tidak  
diundang itu  
wahai Abu  
Nawas?” ujar  
Baginda dengan  
bijaksana.

**“Lalat-lalat ini  
Tuanku,” kata  
Abu Nawas  
sambil membuka  
penutup  
piringnya.**

Berdasarkan kutipan di atas dapat dideskripsikan teknik belokan mendadak yang dilakukan oleh Abu Nawas saat menjawab pertanyaan Raja tentang siapa tamu yang telah berani memasuki rumah Abu Nawas. Sebelumnya, Raja yang telah melakukan tindakan tersebut, dia menyuruh prajuritnya untuk mencari harta karun di bawah rumah Abu Nawas. Hal itu dilakukan raja karena dia bermimpi ada sebongkah emas yang tersimpan di tempat Abu Nawas tinggal tersebut.

Untuk membalas sakit hati Abu Nawas terhadap Raja, Abu Nawas memperumpamakan, lalat-

lalat sebagai tamu yang tak diundang tersebut. Dia membawa lalat-lalat yang telah mengerumuni makanannya yang telah basi dikarenakan kesedihan Abu Nawas atas perlakuan raja. selanjutnya, Nawas membawa makanan yang telah basi tersebut beserta lalat-lalatnya. Dia bungkus dengan kain, dan ketika sampai di istana, Abu Nawas berpura-pura mengadakan tamu yang tak diundang tersebut, yaitu lalat-lalat yang telah menghabiskan makanannya.

Kerusakan yang disebabkan oleh “Lalat-lalat ini Tunaku,” kata Abu Nawas sambil membuka penutup piringnya. Lalu Abu Nawas memohon izin kepada Raja untuk menghukum lalat-lalat tersebut dimanapun di hinggap. Pada akhirnya raja mengizinkan, dalam hal ini raja belum menyadarikekeliruan yang telah dilakukukannya terhadap Abu Nawas. Kekeliruan tersebut barulah terungkap saat barang-barang yang ada di istana hancur berantakan dikarenakan pukulan Abu Nawas terhadap lalat-lalat yang diumpamakannya tamu yang tidak



memiliki etika. Setiap sudut dan perabotan istana semuanya pecah, akhirnya Harun Rasyid menyadari kekeliruannya karena telah mendzalimi Abu Nawas.

#### 7. Judul Cerita “Abu Nawas Tetap Bisa Cari Solusi”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Abu Nawas Tetap Bisa Cari Solusi” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kabar kepulangan Abu Nawas juga sampai ke telinga Baginda Harun Al Rasyid. Baginda juga merasa gembira mendengar berita itu, tetapi dengan alasan yang sama sekali berbeda. Rakyat gembira melihat Abu Nawas pulang kembali karena mereka mencintainya. Sedangkan Baginda Raja gembira mendengar Abu Nawas pulang kembali karena beliau merasa yakin kali ini pasti Abu Nawas tidak akan bisa

mengelak dari hukuman.

Namun

Baginda amat kecewa dan merasa terpukul melihat cara Abu Nawas pulang ke negerinya.

Baginda sama sekali tidak pernah

membayangkan kalau Abu Nawas ternyata

bergelayut di bawah perut keledai. Sehingga

Abu Nawas terlepas dari sangsi hukuman yang akan dijatuhkan karena memang tidak bisa dikatakan telah melanggar larangan Baginda Raja. Karena Abu Nawas tidak mengendarai keledai.

Berdasarkan kutipan cerita di atas teknik belokan mendadak yang dilakukan oleh Abu Nawas ialah saat Abu Nawas diusir oleh Raja dari negerinya sendiri. Abu Nawas diperbolehkan kembali dengan syarat tidak boleh dengan berjalan kaki, berlari, merangkat, melompat-lompat, dan menunggang keledai atau binatang tunggangan lainnya.

Akhirnya, Abu Nawas pulang kembali ke rumahnya dengan bergelayut di bawah perut keledai.

Teknik belokan mendadak tersebut, menyebabkan Raja harus mengizinkan Abu Nawas kembali ke negerinya. Hal itu disebabkan dia tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh Harun Rasyid sebelumnya.

#### 8. Judul Cerita “Mengobati Sakit dengan Telur Unta”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Mengobati Sakit dengan Telur Unta” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pada keesokan paginya, raja segera memanggil Abu Nawas untuk menghadap.

“Hai Abu Nawas, berani sekali kamu mempermainkan aku, bukannya unta tidak bertelur?” ujar sang raja kesal.

**“Betul, Paduka,”  
jawab Abu  
Nawas**

Berdasarkan kutipan tersebut Abu Nawas langsung menjawab dengan menggunakan teknik belokan mendadak dengan kata-kata **“Betul, Paduka,” jawab Abu Nawas**. Kata-kata yang diucapkan Abu Nawas ini, untuk menyakinkan dan menyadarkan raja bahwa memang unta tidak bertelur. Raja tidak sempat berpikir jernih dikarenakan kondisi Raja sedang sakit. dalam kondisi yang sakit tersebut, keinginan untuk sembuh sangat tinggi, dan ketika ada orang yang menawarkan obat bagi kesembuhan penyakitnya, maka Raja menyambutnya dengan antusias. Demikian halnya dengan apa yang dilakukan Abu Nawas, Raja berkeliling ke penjuru negeri dengan menyamar sebagai rakyat biasa, hanya demi mendapatkan telur unta. Ketika tersadar bahwa telur unta tidak bertelur, raja langsung protes kepada Abu Nawas. Abu Nawas langsung menjawab tanpa ragu bahwa unta memang tidak pernah bertelur.

#### 9 Judul Cerita “Abu Nawas Pesan Bagi Hakim”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Abu Nawas Pesan Bagi Hakim” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Si Wazir segera mengajak beberapa prajurit istana. Dan dengan paksa Abu Nawas dihadirkan di hadapan raja. Namun lagi-lagi di depan raja Abu Nawas berlagak pilon bahkan tingkahnya ugaltugalan tak selayaknya berada di hadapan seorang raja.

“Abu Nawas bersikaplah sopan!” tegur Baginda

“Ya Baginda, tahukah Anda...?”

“Apa Abu Nawas...?”

“Baginda...terasi itu asalnya dari udang!”

“Kurang ajar kau menghinaku Nawas!”

“Tidak Baginda! Siapa bilang udang berasal dari terasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat teknik belokan mendadak yang dilakukan oleh Abu Nawas, Teknik ini digunakan Abu Nawas untuk menghindari dirinya diangkat menjadi Kadi atau penghulu oleh Harun Al Rasyid. seperti pada kalimat “Baginda...terasi itu asalnya dari udang!”kalimat ini diutarakan oleh Abu Nawas saat berada di hadapan Raja. Kalimat yang diutarakan ini ialah kalimat yang tidak perlu untuk disampaikan. Karena terasi memang berasal dari udang atau terbuat dari udang. Abu Nawas mengucapkan kalimat ini supaya dianggap oleh Raja tidak waras. Tujuannya supaya raja berpikir ulang lagi untuk mempercayai dia sebagai Kadi.

#### 10. Judul Cerita “Raja Disuruh Mencium Pantat Ayam”

Teknik belokan mendadak dalam cerita “Raja Disuruh Mencium Pantat Ayam” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Setelah selesai mencium pantat ayam bakar itu,

kemudian Abu Nawas berkata,

**“Jika saya harus memotong paha ayam ini, maka Baginda akan memotong pahaku, jika saya harus memotong dada ayam ini, Baginda akan memotong dadaku, jika saya harus memakan dan memotong kepala ayam ini, Baginda akan memotong kepalaku, tetapi coba lihat, yang saya lakukan adalah mencium pantat ayam ini,” kata Abu Nawas.**

“Apa maksudmu, wahai Abu Nawas,” Tanya Baginda.

“Maksud saya adalah kalau saya melakukan demikian maka Baginda juga akan membalasnya demikian, layakny a ayam ini. Nah, saya hanya mencium pantat ayam panggang

ini saja, maka Baginda juga harus mencium pantat ayam panggang ini pula,” jelas Abu Nawas.

Berdasarkan kutipan di atas, teknik belokan mendadak terlihat saat Abu Nawas menghindari jebakan Raja. Saat itu raja ingin menjebak Abu Nawas dengan cara Abu Nawas disuruh untuk mengambilkan ayam bakar untuk dimakan. Sebelum Abu Nawas memakan ayam tersebut, Raja telah memberikan syarat bahwa ketika Abu Nawas memotong paha ayam, maka raja juga akan memotong pahanya, jika Abu Nawas memotong dada ayam, maka raja juga akan memotong dadanya, jika Abu Nawas memakan kepala ayam, maka raja akan memotong kepala Abu Nawas juga. Pada akhirnya, Abu Nawas mengeluarkan teknik belokan mendadak, yaitu **“Jika saya harus memotong paha ayam ini, maka Baginda akan memotong pahaku, jika saya harus memotong dada ayam ini, Baginda akan memotong dadaku, jika saya harus memakan**

**dan memotong kepala ayam ini, Baginda akan memotong kepalaku, tetapi coba lihat, yang saya lakukan adalah mencium pantat ayam ini,” kata Abu Nawas.** Mendengar ucapan Abu Nawas ini, Raja Harun Al Rasyid merasa malu, beliau kemudian menyuruh Abu Nawas untuk membawa pulang ayam panggang tersebut.

### **Penutup**

Kategori kutipan yang menunjukkan teknik humor Abu Nawas ketika berkomunikasi dengan raja meliputi (1) “Hamba masih hidup Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas pengampunan Tuanku.”; (2) “Baiklah Baginda yang mulia, kalau memang ingin tahu, maka dengan senang hati hamba akan menunjukkan kepada Paduka yang mulia.” Kata Abu Nawas sambil beringsut-ringsut ke depan. Setelah cukup dekat dengan Baginda, Abu Nawas berdiri kemudian menungging menunjukkan potongan karpet yang ditempelkan di bagian pantatnya; (3) “Hamba sebenarnya tidak melarikan diri dari hujan.

Tetapi begitu hujan turun hamba secepat mungkin melepas pakaian hamba dan segera melipatnya, lalu mendudukinya. Ini hamba lakukan sampai hujan berhenti.”; (4) “Hamba juga memakai hukum Tuan Kadi yang baru itu Tuanku.”; (5) “Paduka yang mulia, sayap itu hanya bisa diciptakan dalam mimpi.” Kata Abu Nawas menjelaskan; (6) “Lalat-lalat ini Tuanku,” kata Abu Nawas sambil membuka penutup piringnya; (7) Namun Baginda amat kecewa dan merasa terpukul melihat cara Abu Nawas pulang ke negerinya. Baginda sama sekali tidak pernah membayangkan kalau Abu Nawas ternyata bergelayut di bawah perut keledai. Sehingga Abu Nawas terlepas dari sangsi hukuman yang akan dijatuhkan karena memang tidak bisa dikatakan telah melanggar larangan Baginda Raja. Karena Abu Nawas tidak mengendarai keledai; (8) “Betul, Paduka,” jawab Abu Nawas; (9) “Tidak Baginda! Siapa bilang udang berasal dari terasi; (10) “Jika saya harus memotong paha ayam ini, maka Baginda akan memotong pahaku, jika saya harus memotong dada ayam ini, Baginda

akan memotong dadaku, jika saya harus memakan dan memotong kepala ayam ini, Baginda akan memotong kepalaku, tetapi coba lihat, yang saya lakukan adalah mencium pantat ayam ini.”

### **Daftar Pustaka**

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa.
- Dewi, Fitriana Utami. 2014. *Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim (Ed.). 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitasari, Dian Asri. 2013. *Humor dalam Kumpulan Buku Kartun Benny & Mice (Suatu Kajian Pragmatik)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang (<https://media.neliti.com/media/publications/191717-ID-humor-dalam-kumpulan-buku-kartun-benny-m.pdf>). Diunduh 15 Mei 2018
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2016. *Kumpulan Cerita Lucu Abu Nawas*. (<https://apk-dl.com/kumpulan-cerita-lucu-abu-nawas/com.kumpulanceritalu-cuabunawas.giledroid>). Diakses 10 Mei 2018
- <https://jagokata.com/arti-kata/humor.html> diunduh 27 Juni 2018
- [http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/0941004\\_2\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/0941004_2_Bab_2.pdf) diunduh 27 Juni 2018